

IMPLEMENTASI ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA FASILITAS KESENIAN MELAYU DI TEPI SUNGAI SIAK, PEKANBARU

Emillenia Intan Pungky, Titis Srimuda Pitana, Pratiwi Anjar Sari
 Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
 emilleniintan@student.uns.ac.id

Abstrak

Kota Pekanbaru memiliki warisan budaya lokal di bidang kesenian yang berasal dari Suku Melayu sebagai suku asalnya. Sebagai kota perdagangan dan jasa yang multietnik disertai tingkat urbanisasi yang tinggi, menyebabkan menurunnya eksistensi dan apresiasi kebudayaan Melayu di Kota Pekanbaru. Hal ini diperburuk dengan fasilitas kegiatan kesenian yang tidak memadai, terutama dari segi kapasitas dan lokalitas bangunan, sehingga dibutuhkan sebuah fasilitas kesenian pendukung yang dapat merepresentasikan Suku Melayu. Pendekatan neo-vernakular dipilih karena kontekstual dengan keadaan dan aktivitas di sekitar lokasi, serta dapat meningkatkan potensi dan daya tarik lokasi. Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan strategi penerapan teori arsitektur neo-vernakular berbasis bangunan Melayu dengan memanfaatkan potensi kesenian dan budaya lokal menjadi sebuah fasilitas kesenian Melayu di tepi Sungai Siak yang dapat mendukung pariwisata kota dan menjadi sarana edukasi. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melalui proses identifikasi masalah, eksplorasi data dari tinjauan literatur dan preseden, serta menganalisisnya untuk mendapatkan acuan penerapan arsitektur neo-vernakular pada fasilitas seni di tepi Sungai Siak. Hasil dari penelitian ini adalah penerapan arsitektur neo-vernakular pada obyek berupa pengolahan tapak dan massa sesuai pola kampung tradisional Melayu, organisasi ruang berbasis Rumah Melayu, tampilan berciri khas Rumah Melayu, dan didukung dengan sistem struktur dan utilitas yang kuat dan efisien.

Kata kunci: fasilitas kesenian melayu, arsitektur neo-vernakular, Pekanbaru.

1. PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan salah satu kota yang terletak di Provinsi Riau dengan kesenian yang berlimpah, mulai dari seni tari, seni musik, seni teater, seni rupa, dan sebagainya. Kota Pekanbaru merupakan kota yang sedang berkembang pesat menjadi kota perdagangan dan jasa yang multietnis, dengan suku asalnya adalah dari Suku Melayu yang pada awalnya memiliki populasi sekitar 1 juta jiwa (Michael, 2020) yang tersebar di Provinsi Riau maupun kepulauannya dan di sekitar daerah aliran sungai-sungai besar di daratan Sumatera bagian Timur. Berdasarkan data sensus penduduk tahun 2016, keadaan Kota Pekanbaru yang multietnis mengakibatkan masyarakat Suku Melayu tidak lagi menjadi suku dominan di Kota Pekanbaru.

TABEL 1
KOMPOSISI ETNIS DI KOTA PEKANBARU

Etnis	Jumlah	Persentase
Minangkabau	415.498	38%
Melayu	284.288	26%
Jawa	174.946	16%
Batak	120.275	11%
Tionghoa	21.864	2%
Lain-lain	76.539	7%

Sumber : Sensus Penduduk, 2016

Turunnya tingkat populasi Suku Melayu di Kota Pekanbaru dipengaruhi pula dengan urbanisasi yang terus meningkat dan arus modernisasi yang menyebabkan menurunnya rasa nasionalisme dan berbudaya pada masyarakat, khususnya generasi muda, yang dikhawatirkan akan menyebabkan semakin hilangnya eksistensi Suku Melayu di Kota Pekanbaru (Nurohmah, 2021).

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK YANG PINDAH DAN DATANG ANTAR
KABUPATEN/KOTA DAN ANTAR PROVINSI DI KOTA PEKANBARU

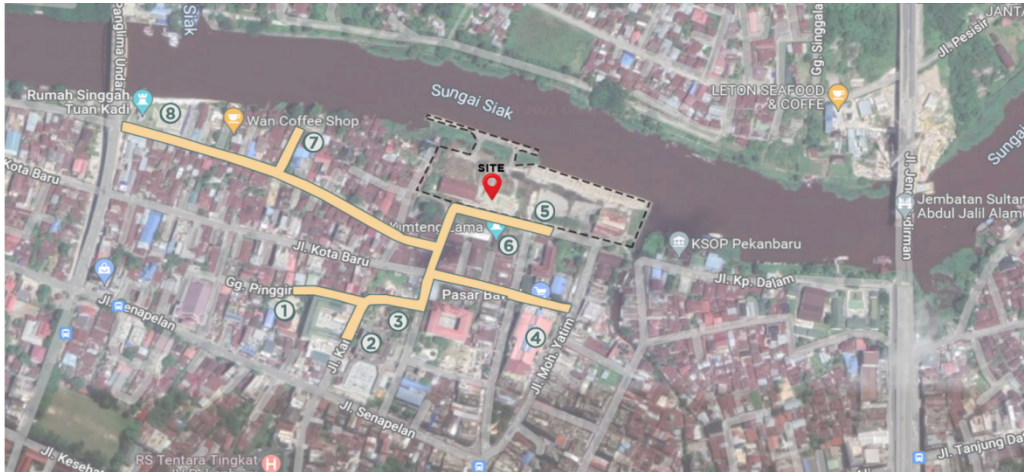
Tahun	Jumlah Pindah	Jumlah Datang
2018	12.359	16.537
2019	8.218	14.694
2020	5.572	9.377
2021	17.332	23.594

Sumber : *Laporan Data Statistik Sektor Kota Pekanbaru, 2019-2022*

Kasus ini terjadi pada salah satu kawasan bersejarah di Kota Pekanbaru, yakni kawasan perkampungan Melayu di tepi Sungai Siak, tepatnya pada Kelurahan Kampung Bandar dan Kampung Lama, Kecamatan Senapelan. Saat ini, terjadi perubahan citra budaya pada kampung tersebut, yang tercermin pada perubahan tipologi bangunan dan kehidupan sosial-budaya masyarakat. (Cheris. R & Repi. R, 2017). Kampung masyarakat Melayu yang dulunya memiliki mayoritas bangunan dengan ciri khas atau ikon bangunan Melayu, kini berubah tipologinya menjadi rumah modern. Selain itu, masyarakat Melayu yang dulunya menjalani kehidupan sosial budaya yang tinggal dalam satu kawasan sejarah, kini perilaku tersebut tergeser oleh kegiatan perdagangan dan jasa yang tidak terkendali.

Perubahan citra budaya perkampungan Melayu yang terjadi di Kota Pekanbaru dikhawatirkan akan memperparah keadaan eksistensi Suku Melayu yang semakin menurun. Kekhawatiran itu didukung pula dengan keadaan fasilitas kesenian dan kebudayaan yang terbatas. Fasilitas kesenian masih menerapkan sistem sewa gedung untuk memwadahi aktivitas-aktivitas kesenian dan fasilitas yang tersedia masih terbatas untuk memenuhi kegiatan seni. (Michael, 2020) Hal itu tercermin dari banyak kelompok seni yang tidak sebanding dengan banyak fasilitas gedung kesenian di Kota Pekanbaru. Berdasarkan Data Sektor Tahun 2021 oleh Dinas Kebudayaan Kota Pekanbaru, terdapat 70 kelompok seni di Kota Pekanbaru dengan total 1.140 anggota atau pelaku seni, sedangkan fasilitas berupa gedung kesenian hanya tersedia 2 buah, yaitu Sanggar Seni Idrus Tintin di Komplek Bandar Seni Raja Ali Haji dan Gedung Olah Seni di Taman Budaya Provinsi Riau.

Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah fasilitas yang mampu merepresentasikan budaya Suku Melayu, khususnya kesenian, serta dapat memwadahi aktivitas-aktivitas seni dengan kapasitas yang mencukupi. Perancangan fasilitas kesenian ini diharapkan dapat memenuhi keterbatasan yang dimiliki oleh fasilitas gedung seni yang telah ada saat ini. Fasilitas kesenian ini diharapkan pula akan menjadi sebuah sarana umum yang berdampak pada sektor pariwisata Kota Pekanbaru melalui keterikatannya dengan obyek-obyek wisata di sekitarnya yang dapat dikaitkan dengan rute perjalanan pariwisata yang dikelola *Fox Horrison Hotel Pekanbaru* berupa *city tour* dengan nama *Pekanbaru Heritage Walk* dan *Pekanbaru Culinary Heritage Walk*, yaitu sebuah perjalanan wisata sejarah dan kuliner dengan rute yang dimulai dari Rumah Singgah Tuan Kadi di tepian Sungai Siak hingga Pasar Bawah, disertai dengan kegiatan susur sungai. Lokasi perancangan dilewati oleh rute pariwisata tersebut dan fasad bangunan yang memiliki pendekatan neo-vernakular akan dapat menciptakan *great pleasure* yang menanam kesan berarti bagi wisatawan yang datang dan juga sekaligus mengedukasi mengenai kesenian, kebudayaan, dan sejarah akan Suku Melayu di Pekanbaru bagi wisatawan maupun masyarakat setempat dengan harapan citra Suku Melayu kembali menonjol dan dikenal kembali sebagai suku asal Kota Pekanbaru.



Gambar 1
Skema Rute Perjalanan Wisata “Pekanbaru Heritage Walk” dan Posisi Site Terhadap Rute
Digambar oleh Emillenia dari www.brosispku.com

2. METODE PENELITIAN

Tahapan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan melalui proses identifikasi masalah, eksplorasi data dari tinjauan literatur dan preseden, serta menganalisisnya untuk mendapatkan acuan penerapan arsitektur neo vernakular pada fasilitas seni di tepi Sungai Siak berupa sebuah konsep desain.

Tahap pertama adalah identifikasi masalah, pada tahap ini dilakukan identifikasi isu dan potensi di Kota Pekanbaru. Isu yang diangkat adalah menurunnya eksistensi dan apresiasi Suku Melayu sebagai suku asal Kota Pekanbaru, Riau akibat modernisasi dan perkembangan kota menjadi kota dagang multietnik.

Tahap kedua adalah eksplorasi dan pengumpulan data yang meliputi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan survey lapangan. Data primer menjelaskan mengenai kondisi eksisting pada tapak obyek rancang bangun. Data sekunder meliputi studi literatur dan studi preseden.

Tahap ketiga adalah analisis data yang meliputi analisis perencanaan dan analisis perancangan. Analisis perencanaan meliputi analisis pengguna dan analisis kegiatan sebuah fasilitas kesenian Melayu. Analisis perancangan meliputi analisis tapak, zonasi, peruangan, bentuk dan tampilan, massa, struktur, serta utilitas.

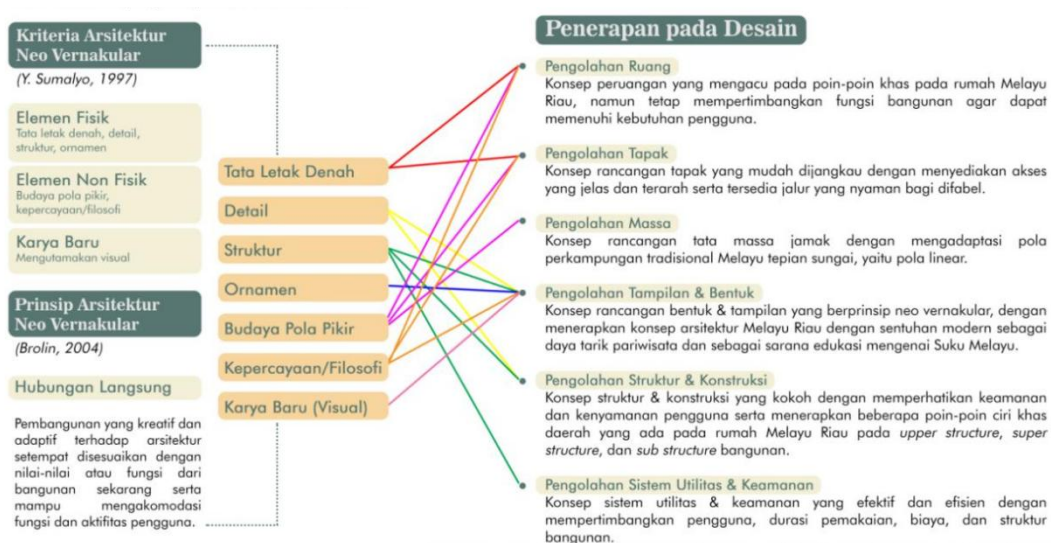
Tahap keempat adalah perumusan hasil berupa keputusan desain, desain yang dihasilkan merupakan respon dari proses analisis yang memenuhi kriteria desain. Desain yang dihasilkan meliputi respon dari hasil analisis pengguna dan kegiatan, serta analisis tapak, zonasi, ruang, bentuk dan tampilan, massa, struktur, dan utilitas. Hasil yang didapat adalah penerapan arsitektur neo vernakular pada obyek berupa pengolahan tapak dan massa sesuai pola kampung tradisional Melayu, organisasi ruang berbasis bangunan Rumah Melayu, tampilan berciri khas Rumah Melayu, dan didukung dengan sistem struktur yang kuat dan efisien.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Prinsip arsitektur neo vernakular pada perancangan fasilitas kesenian melayu di tepi Sungai Siak, Kota Pekanbaru menghasilkan kriteria desain dalam rangka menjawab permasalahan desain dan mencapai tujuannya secara maksimal, yaitu memanfaatkan potensi seni dan budaya lokal sehingga

dapat menjadi daya tarik pariwisata dan sebagai sarana edukasi mengenai Suku Melayu bagi masyarakat Kota Pekanbaru.

Kriteria desain yang digunakan dalam proses analisis bersumber pada 3 kriteria arsitektur neo vernakular, yaitu elemen fisik, elemen non fisik, dan menghasilkan karya baru (Sumalyo, 1997) dan berfokus pada 1 prinsip arsitektur neo vernakular, yaitu prinsip hubungan langsung yang memiliki makna pembangunan yang kreatif dan adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan nilai-nilai atau fungsi dari bangunan masa kini. Poin-poin tersebut mengacu pada 7 tolok ukur, yaitu tata letak denah, detail, struktur, ornamen, budaya pola pikir, kepercayaan/filosofi, dan karya baru visual (Sumalyo, 1997). Kriteria desain tersebut diterapkan pada pengolahan tapak, ruang, bentuk dan tampilan, massa, struktur dan konstruksi, serta sistem utilitas untuk menghasilkan desain yang dapat menjawab permasalahan dan memenuhi tujuan rancangan. Skema kriteria desain dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2
Kriteria Desain

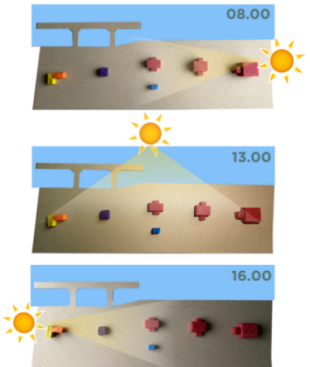
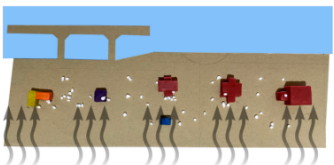

Selain mengenai kriteria desain, hasil dan pembahasan menjelaskan beberapa aspek, yaitu penerapan arsitektur neo vernakular pada tapak, perancangan, bentuk dan tampilan, massa, dan struktur pada sebuah fasilitas kesenian Melayu di tepi Sungai Siak, Pekanbaru.



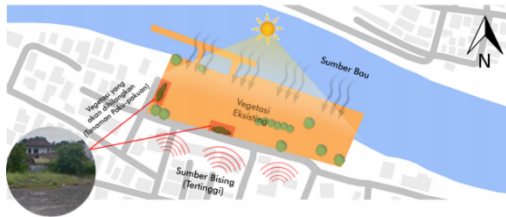

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Tapak dan Perancangan


Penerapan arsitektur neo vernakular pada tapak dapat dilihat dari adaptasi pola perkampungan tepian sungai tradisional Melayu Riau dan analisis data eksisting pada tapak. Tapak yang berlokasi di tepian Sungai Siak dan merupakan bekas pelabuhan menjadi tantangan sekaligus potensi untuk dipecahkan dan dimanfaatkan dalam proses desain. Tepian Sungai Siak kerap dijadikan lokasi pelaksanaan acara-acara kebudayaan Melayu di Kota Pekanbaru. Oleh sebab itu, pembangunan sebuah fasilitas kesenian Melayu pada tapak diharapkan dapat membantu mewartakan dan memfasilitasi acara-acara kebudayaan tersebut, sekaligus sebagai tempat bersosialisasi masyarakat kota. Pendekatan desain berupa arsitektur neo vernakular digunakan sebagai strategi desain dalam mencapai tujuan, yaitu meningkatkan daya tarik pariwisata dan upaya edukasi melalui arsitektur Rumah Melayu yang diterapkan.

Dalam rangka menghasilkan sebuah konsep tapak dan perancangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kenyamanan pengguna, maka dilakukan analisis tapak dengan variabel berupa matahari, angin, kebisingan, aksesibilitas, view, vegetasi, drainase, dan mitigasi bencana.

TABEL 3
DATA TAPAK DAN RESPON DESAIN

NO	DATA EKSISTING SITE	RESPON DESAIN
1	<p>Matahari</p> <p>Suhu rata-rata harian 27,9°C dan suhu tertinggi 32,8°C. Sebaran sinar matahari pada tapak di pagi, siang, dan sore hari dapat dilihat pada studi maket di bawah.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Bentuk bangunan-bangunan berupa persegi panjang dan memiliki massa jamak, agar seluruh bangunan mendapatkan sinar dan cahaya matahari untuk pencahayaan alami. Diberikan <i>secondary skin</i> berupa motif Melayu dan vegetasi-vegetasi peneduh sebagai solusi dari permasalahan termal sebagai ruang dan silau.
2	<p>Angin</p> <p>Mayoritas bertiup dari Selatan dengan kecepatan angin rata-rata 2,3 m/s. Sebaran angin pada tapak dapat dilihat pada studi maket di bawah.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Tata massa bangunan bersifat jamak agar seluruh bangunan mendapatkan sirkulasi angin yang dapat dimanfaatkan sebagai penghawaan alami beberapa ruang. Karena cuaca Kota Pekanbaru yang cenderung panas menyengat, lebih dibutuhkan penggunaan penghawaan buatan demi kenyamanan pengguna.
3	<p>Kebisingan</p> <p>Kebisingan terbesar pada sisi Selatan dan terkecil pada sisi Barat dan Timur. Sumber kebisingan dari kendaraan bermotor, kapal nelayan/wisata, serta aktivitas pengguna.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> Ruang-ruang kegiatan publik seperti ruang-ruang kegiatan seni, edukasi, beberapa ruang pendukung, dan area parkir diletakkan di sisi tengah dan dekat <i>entrance</i> karena tidak membutuhkan ketenangan atau keheningan tinggi Ruang-ruang privat dan ibadah seperti ruang kegiatan pengelola dan mushola diletakkan di sisi Barat karena membutuhkan ketenangan dan tingkat fokus tinggi.
4	<p>Aksesibilitas</p> <p>Tapak memiliki 3 buah akses bersifat dua arah yang terdiri dari Jalan Kampar dengan lebar 5m, Jalan Saleh Abbas dengan lebar 7m, dan Jalan Moh. Yatim dengan lebar 8m.</p>	<ul style="list-style-type: none"> pemanfaatan 3 buah jalan atau akses yang dimiliki tapak sebagai <i>entrance</i>, <i>exit</i>, dan jalur <i>service</i> disesuaikan dengan dimensi jalan dan juga intensitas kepadatannya. Jalur <i>entrance</i> dan <i>exit</i> dibedakan untuk menghindari kepadatan kendaraan. <i>Entrance</i> diletakkan di Jl. Saleh Abbas dan <i>exit</i> diletakkan di Jl. Moh. Yatim. Lalu, untuk

		<p>jalur <i>service</i> diletakkan di Jl. Kampar karena memiliki lebar paling kecil. Namun, seluruhnya dapat terkoneksi satu sama lain apabila berada di situasi tertentu.</p>
<p>5</p>	<p>View</p> <p>Tapak berlokasi di tepian Sungai Siak dengan view perairan dan aktivitasnya, seperti kegiatan wisata dan nelayan. Pada waktu-waktu tertentu dilaksanakan beragam acara kebudayaan lokal.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • View ragam aktivitas yang terjadi di sepanjang Sungai Siak dimanfaatkan sebagai daya tarik dengan memaksimalkan penataan <i>riverwalk</i> yang <i>panoramic</i> namun tetap aman bagi pengguna • <i>Facade</i> obyek rancang yang memiliki pendekatan arsitektur neo-vernakular Rumah Melayu dapat meningkatkan daya tarik bagi wisatawan ataupun masyarakat untuk berkunjung. • Bangunan menyediakan area-area terbuka yang mengarah ke Sungai Siak sebagai <i>view</i> utama dari obyek rancang •
<p>6</p>	<p>Vegetasi</p> <p>Tapak memiliki beberapa vegetasi bawaan berupa pohon maupun semak dan rumput, dengan beberapa bagian yang telah diberi perkerasan berupa cor beton.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Vegetasi ditambahkan sesuai dengan fungsi dan manfaatnya pada tapak maupun bangunan. • Vegetasi dibedakan menjadi penunjuk arah, peneduh, pereduksi bau, pereduksi bising, penyerap air, maupun estetika. • Vegetasi berupa pohon yang sudah cukup besar akan dipertahankan keberadaannya pada <i>site</i>.
<p>7</p>	<p>Drainase</p> <p>Tapak terletak di tepian Sungai Siak yang juga merupakan muara dari segala sistem pembuangan perairan Kota Pekanbaru. Pada <i>site</i>, terdapat sebuah selokan di sepanjang bagian depan (Selatan) <i>site</i>.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan dirancang dengan jarak >20m dari sisi Selatan untuk menghindari permasalahan drainase • Menyediakan ruang untuk meletakkan peralatan terkait utilitas • Mempertimbangkan kegiatan perbaikan maupun <i>maintenance</i> terkait drainase tanpa mengganggu aktivitas pengguna.

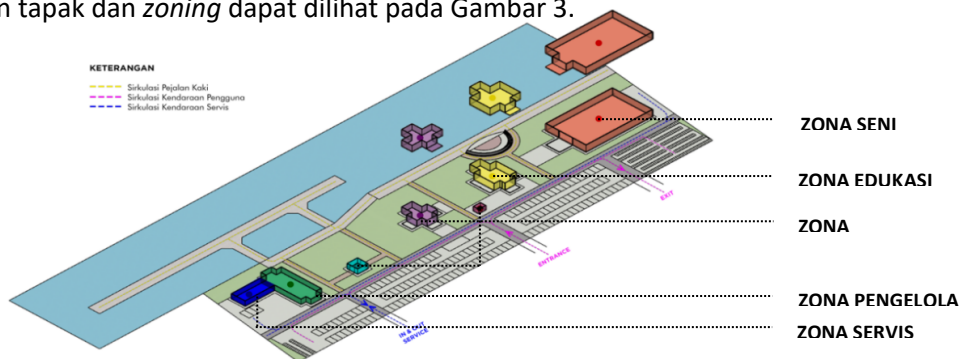
<p>8</p> <p>Mitigasi Bencana</p> <p>Selain potensi kebakaran dan gempa bumi, karena lokasinya yang berada di tepi Sungai Siak dengan kondisi pasang-surut (9m-18m), maka berpotensi bencana banjir.</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Bangunan didesain 15m dari tepi sugai sesuai peraturan GSS (Garis Sempadan Sungai) yang berlaku. • Desain menyerupai bangunan panggung layaknya Rumah Melayu. • Menggunakan struktur <i>rigidframe</i> agar lebih kokoh dan tahan terhadap gempa. • Titik kumpul disediakan di beberapa tempat dan mudah diakses dari segala bangunan. • Tersedia tangga service untuk keadaan darurat
--	--

Penerapan arsitektur neo vernakular pada peruangan dilakukan melalui adaptasi pola peruangan pada Rumah Melayu, yaitu tata ruang yang simetris dan seimbang, serta penerapan poin-poin khas Rumah Melayu seperti tangga dan teras sebelum mencapai pintu masuk. Analisis peruangan dilakukan dalam rangka memfasilitasi ruang-ruang yang tepat untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengguna dari obyek rancang. Pengguna dari fasilitas kesenian Melayu ini terdiri atas 3 subyek, yaitu pengunjung, pelaku seni, dan pengelola yang memiliki kegiatannya masing-masing untuk difasilitasi, maka dalam proses analisis peruangan, dilakukan pendataan dan pembagian peruangan berdasarkan kegiatan-kegiatan pengguna, yaitu kegiatan seni, edukasi, pendukung, pengelola, dan servis. Setelah dilakukan pendataan dan pembagian peruangan berdasarkan kegiatan pengguna yang berlangsung pada obyek rancang, maka diperoleh total kebutuhan ruang untuk mewujudkan fasilitas kesenian Melayu yang dapat dilihat pada Tabel 4.

TABEL 4
TOTAL KEBUTUHAN RUANG

No.	Kelompok Kegiatan	Luas (m ²)	Volume (m ³)
1	Kegiatan Seni	967.2	3989.0
2	Kegiatan Edukasi	284.4	866.0
3	Kegiatan Pendukung	385.2	651.5
4	Kegiatan Pengelola	253.2	497.7
5	Kegiatan Service	157.7	381.4
TOTAL LUAS BANGUNAN		2047.7 m²	
TOTAL VOLUME BANGUNAN			6385.6 m³

Analisis tapak dan peruangan yang telah dilakukan menghasilkan sebuah desain tapak berupa pemintakan (*zoning*) dari *site* dan bangunan yang merupakan pemecahan masalah-masalah yang ada. Desain tapak dan *zoning* dapat dilihat pada Gambar 3.




Gambar 3
Konsep Tapak dan Peruangan

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Bentuk dan Tampilan

Penerapan arsitektur neo vernakular pada bentuk dasar untuk tiap bangunan adalah penerapan bentuk segi empat karena terinspirasi dari bangunan Rumah Melayu Riau yang memiliki bentuk dasar persegi panjang. Selain itu, penataan ruang akan lebih efisien dan fleksibel dengan bentuk segi empat. Setelah menentukan bentuk dasar bangunan, dilakukan analisis mengenai tampilan bangunan tersebut. Tampilan bangunan mengacu pada poin-poin Rumah Melayu Riau yang diadaptasi dalam bentuk modern. Analisis tampilan menggunakan teori komposisi arsitektur dari Robb Krier (2001), dengan membagi dalam 2 komponen, yaitu komponen fungsional dan komponen non fungsional suatu bangunan Melayu tradisional maupun yang telah mengalami modernisasi. Analisis tampilan dijabarkan pada Tabel 5.

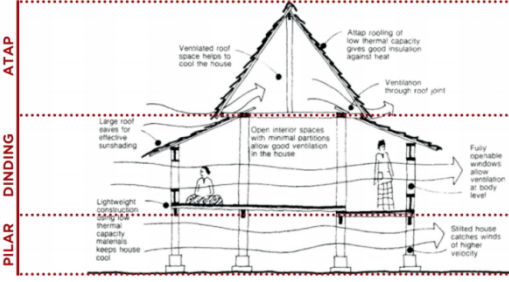
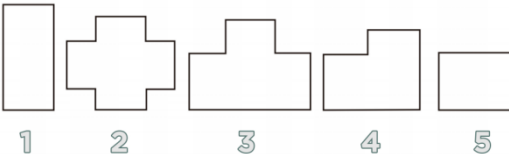
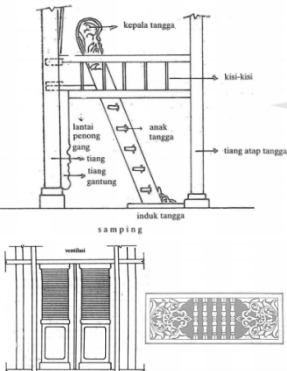
**TABEL 5
ANALISIS TAMPILAN**

NO	FUNGSIONAL	NON FUNGSIONAL
1	<p>Zona Penerima</p>  <p>Pintu masuk dan tangga biasanya terletak di depan rumah. Anak tangga berjumlah ganjil yang sesuai ajaran islam (Allah menyukai bilangan ganjil)</p>	<p>Irama</p>  <p>Diterapkan pada motif ornamen khas Melayu seperti ornamen lebah bergantung, pada bukaan (jendela), maupun pada penggunaan warna</p>
2	<p>Atap</p>  <p>Dalam istilah Melayu, atap disebut bumbung. Berbentuk dua silangan yang melengkung ke atas (huruf V) yang bermakna untuk tidak lalai dalam beribadah</p>	<p>Keseimbangan</p>  <p>Rumah Melayu memiliki penataan ruang yang simetris dua sisi (secara vertikal dan horizontal)</p>
3	<p>Bukaan</p>  <p>Jendela berada di bagian hilir dan hulu yang diibaratkan sebagai sepasang mata.</p>	<p>Warna</p>  <p>Menggunakan warna yang disesuaikan dengan warna-warna alam seperti coklat (kayu), hijau (tumbuhan), biru (langit), dan merah/kuning (bunga kana)</p>
4	<p>Dinding</p>  <p>Terbuat dari kayu cengal dan dapat dipasang dengan susunan vertikal maupun horizontal. Posisi dinding miring 45° terinspirasi dari bentuk kapal yang dulunya merupakan mata pencaharian nenek moyang Suku Melayu.</p>	<p>Ornamen</p>  <p>Pada ornamen Melayu, berbentuk flora dan tidak ada penggambaran manusia atau hewan karena pengaruh Islam yang begitu kuat.</p>

<p>5</p>	<p>Panggung</p>  <p>Rumah bentuk panggung berfungsi untuk menghindari banjir (sebagian besar awal mula pemukiman masyarakat dekat dengan perairan) dan gangguan binatang. Kolong rumah biasanya digunakan untuk bertukang dan gudang hasil panen.</p>	<p>Rumah Tradisional Nusantara (Rumah Melayu)</p>  <p>Rumah Melayu terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kepala: Atap - Badan: Dinding - Kaki: Pondasi <p>Bentuk panggung merupakan bagian dari kaki bangunan.</p>
----------	---	---

Analisis bentuk dan tampilan yang telah dilakukan menghasilkan sebuah respon desain berupa pemilihan bentuk dan material bangunan yang mencerminkan tipologi Rumah Melayu Riau. Desain bentuk dan tampilan dapat dilihat pada Tabel 6 dan penerapan material pada Gambar 4.

TABEL 6
BENTUK DAN TAMPILAN

NO	ASPEK BAHASAN	KEPUTUSAN DESAIN	
1	Makna Rumah Melayu		Rumah Melayu terbagi menjadi 3 bagian, dengan makna hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam. Dapat pula diibaratkan sebagai kepala, badan, dan kaki pada bangunan.
2	Bentuk Dasar Ruang	 <p>panjang.</p>	Typical ruang atau bangunan pada Rumah Melayu dikategorikan dalam 5 tipe yang berbentuk persegi
3	Tangga & Jendela		<p>Anak tangga berjumlah ganjil yang memiliki keterkaitan dengan ajaran Islam, yaitu 5 Rukun Islam.</p> <p>Jendela berdaun satu dan dua, masing-masing memiliki lubang angin atau kisi-kisi dengan motif Melayu. Hiasan ini sama dengan yang ada pada pintu rumah.</p>

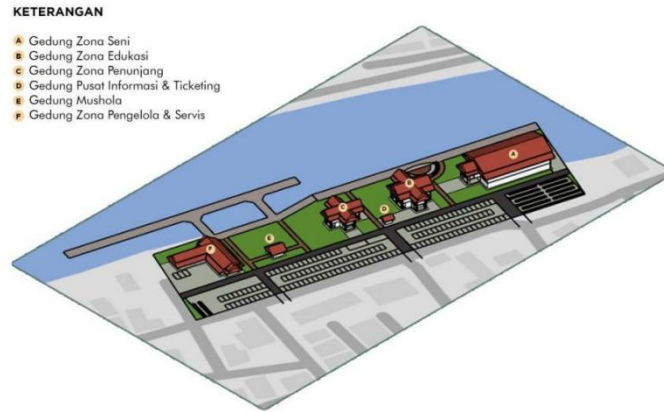
4	Bentuk Atap		<p>Atap yang digunakan adalah atap layar atau "ampar labu" yang memiliki bentuk bertingkat. Tingkatan yang ada pada atap ini melambangkan sebuah perjalanan hidup.</p>
5	Bentuk Panggung		<p>Panggung pada rumah melayu menerus dari pondasi hingga kolom yang diberi elemen umpak atau "sondi" pada bagian bawah tiap-tiap tiang.</p>

ATAP & LANGIT-LANGIT		DINDING		LANTAI	
	BAJA RINGAN berfungsi sebagai struktur kuda-kuda atap		BATA RINGAN sebagai material utama dan dilapis dengan acian halus		PARKET LAMINATE MOTIF KAYU sebagai material penutup lantai untuk memper tahankan citra tradisional, digunakan juga pada panggung pentas seni
	GENTENG METAL PASIR sebagai material utama penutup atap		CAT DINDING sebagai pewarna dinding, warna khas Melayu Riau (merah, kuning, hijau) dikombi nasikan dengan warna netral (putih, cokelat)		KERAMIK 60 x 60 sebagai material penutup lantai dikombi nasikan dengan parket kayu, warna netral, doff & polish
	GYPSUM sebagai penutup langit-langit bangunan		PANEL AKUSTIK sebagai akustika ruang di gedung pertunjukan seni		KARPET sebagai material penutup lantai pada gedung pertunjukan seni, warna netral
	PLAFOND PVC bermotif kayu sebagai estetika dan memunculkan citra tradisional (untuk beberapa bagian)		PANEL KAYU sebagai pelapis dinding dekoratif untuk mempertahankan citra tradisional		VYNIL MOTIF sebagai penutup lantai di bagian bawah kursi audiens di gedung pertunjukan seni
	GRC (CETAK) sebagai pembuatan selembayung dan ornamen pada atap		GRC sebagai penambahan estetika (dekorasi)		

Gambar 4
Material Tampilan

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Tata Massa

Penerapan arsitektur neo vernakular pada penataan massa adalah melalui adaptasi pola perkampungan Melayu tepian air (sungai) pada zaman dahulu yang tersusun secara linear di sepanjang bantaran sungai karena menganggap sungai adalah sumber kehidupan. Bangunan berbentuk dasar persegi panjang dengan material bangunan dominan kayu dan atap rumbia. Rumah Melayu zaman dulu memiliki bentuk panggung untuk menghindari binatang buas, bencana banjir, dan sebagainya. Penataan massa pada obyek rancang menyesuaikan dengan perkampungan Melayu zaman dahulu, yaitu tersusun secara linear di sepanjang tepian Sungai Siak dengan karakteristik bangunan berbentuk panggung yang dimodifikasi dengan bentuk dan material modern. Hasil analisis massa merumuskan sebuah desain penataan massa pada *site* sesuai ciri khas perkampungan Melayu tepian air zaman dahulu (linear di sepanjang sungai). Massa disusun berdasarkan zona-zona kegiatan yang telah dianalisis, yaitu zona seni, edukasi, pendukung, pengelola, dan servis. Desain penataan massa dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5
Penataan Massa

Penerapan Arsitektur Neo Vernakular pada Struktur

Penerapan arsitektur neo vernakular pada sistem struktur bangunan adalah dengan mengadaptasi sistem struktur masyarakat lokal dengan modifikasi material dan sistem modern. Analisis struktur dan konstruksi dilakukan untuk menjamin kekokohan bangunan melalui penyesuaian material dan jenis struktur dengan kondisi tapak, iklim setempat, dan fungsi bangunan. Struktur yang dipilih mengadaptasi sistem-sistem struktur yang digunakan pada bangunan lokal Rumah Melayu Riau. Analisis struktur yang dilakukan menghasilkan sebuah konsep struktur yang dapat mengatasi permasalahan-permasalahan struktural yang ada pada *site*. Data terkait kondisi eksisting *site* beserta pemilihan komponen struktur dapat dilihat pada Tabel 8.

TABEL 8
DATA DAN DESAIN STRUKTUR

NO	DATA	RESPON DESAIN
1	<p>Sub Structure</p> <p>Karakteristik tanah di Kota Pekanbaru adalah tanah gambut. Masyarakat Kota Pekanbaru memiliki struktur pondasi "cerucuk" yang terbuat dari kayu yang tahan air. Rumah berbentuk panggung berupa kolom beton yang diteruskan hingga pondasi dan diberi umpak atau "sondi" dari beton pada bagian bawah.</p>	<p>Sloof: Sloof beton 25x30cm</p> <p>Pondasi: Footplat+ Cerucuk 150x150cm</p> <p>Tiang Cerucuk: Kayu Ubar Bangkinang P=4m, Ø12cm</p>
2	<p>Super Structure</p> <p>Bangunan terdiri dari 1-2 lantai dengan struktur atap berciri Melayu dan bermassa jamak. Pada beberapa bangunan digunakan struktur <i>rigid frame</i>. Bangunan satu lantai menggunakan struktur sederhana.</p>	<p>Dinding: Bata Ringan</p> <p>Kolom: Kolom Beton 40x40cm, 25x25cm</p> <p>Balok: Balok Beton 25x50cm, 30x60cm</p> <p>Lantai: Plat lantai beton tebal 12cm</p>
3	<p>Upper Structure</p> <p>Struktur atap dan ornamen tradisional menggunakan material kayu, kini dapat dimodifikasi menggunakan rangka baja ringan dan besi baja dengan penutup atap genteng. Ornamen atap dibuat dengan GRC cetak.</p>	<p>Rangka Atap: Besi Baja WF</p> <p>Rangka Atap: Baja Ringan</p> <p>Penutup Atap: Genteng metal pasir warna merah bata</p>

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Obyek rancang yang merupakan sebuah fasilitas kesenian Melayu di tepi Sungai Siak, Pekanbaru telah menerapkan kriteria dan prinsip dari arsitektur neo vernakular berbasis bangunan Melayu. Penerapannya antara lain: (1) Desain peruangan yang mengacu pada poin-poin khas Rumah Melayu, (2) Penataan tapak dan massa yang mengadaptasi perkampungan tepian air tradisional Melayu Riau, (3) Pengolahan tampilan dan bentuk berprinsip neo vernakular berbasis bangunan Rumah Melayu, (4) Penerapan sistem struktur yang kokoh dan aman dengan mengadaptasi sistem struktur tradisional masyarakat Melayu Riau.

Penerapan arsitektur neo vernakular pada fasilitas kesenian Melayu di tepi Sungai Siak Pekanbaru ini bertujuan untuk meningkatkan eksistensi dan apresiasi Suku Melayu yang merupakan suku asal dari Kota Pekanbaru yang kini kian menurun. Fasilitas ini diharapkan dapat mendukung pariwisata kota dan menjadi sarana edukasi dengan memanfaatkan potensi kesenian dan budaya lokal Pekanbaru. Hal tersebut dicapai melalui pemanfaatan arsitektur bergaya neo vernakular dengan ciri Rumah Melayu yang digunakan sebagai wadah aktivitas kesenian dan budaya di Kota Pekanbaru.

Upaya penerapan arsitektur neo vernakular pada obyek rancang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pada fasilitas kesenian Melayu di tepi Sungai Siak Pekanbaru. Selain diterapkan pada obyek rancang ini, arsitektur neo vernakular dapat diterapkan pula pada desain fasilitas kesenian lainnya yang berlokasi di tepian sungai.

REFERENSI

Arrosyid, A. A. (2016). Museum songket Palembang dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

Cheris, R., & Repi, R. (2017). FAKTOR-FAKTOR MEMUDARNYA CITRA KAMPUNG BANDAR SENAPELAN. *Jurnal Arsitektur: Arsitektur Melayu Dan Lingkungan*, 4(2), 1-11.

Hasugian, M. B. (2020). SENAPELAN, K. P., & DESAIN, F. A. D. TUGAS AKHIR PERANCANGAN TAMAN BUDAYA MELAYU TERPADU DI KAWASAN TEPI SUNGAI SIAK BANDAR.

Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur Ed. 1*. Erlangga.

Marta, A. A., Purwani, O., & Hardiyati, H. (2020). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Kudus Pada Perancangan Pusat Kebudayaan Kudus di Kabupaten Kudus sebagai Fasilitas Wisata Budaya. *Senthong*, 3(2).

Molindhuri, S. (2010). Pusat budaya melayu Riau di Pekanbaru dengan penekanan pada pemanfaatan karakter arsitektur tradisional melayu Riau sebagai ekspresi bangunan.

Nurohmah, W., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Adanya Integritas Bangsa Indonesia di Tengah Modernisasi di Kalangan Muda. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8045-8049.

Saputra, W. D., Suroto, W., & Handayani, K. N. (2019). Penerapan Arsitektur Neo-Vernakular Batak pada Fasad Bandar Udara Domestik di Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *Senthong*, 2(2).

Sumalyo, Y. (1997). *Arsitektur Modern: Referensi Akhir Abad XIX dan Abad XX*.

Wahyuningsih, N., & Abu, R. (Eds.). (1986). *Arsitektur Tradisional Daerah Riau*. Direktorat Jenderal Kebudayaan.

Wibowo, Dimas, B. B. (2010). Perancangan kembali Taman Krida Budaya sebagai pusat kreativitas seni dan budaya di Kota Malang. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.